

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENGAMALAN KEAGAMAAN SISWA DI SDN 02
MAYOA KECAMATAN PAMONA SELATAN KAB. POSO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

YUSRIANI

NIM 06.19.2.0096

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENGAMALAN KEAGAMAAN SISWA DI SDN 02
MAYOA KECAMATAN PAMONA SELATAN KAB POSO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

YUSRIANI

NIM 06.19.2.0096

Dibawa Bimbingan:

- IAIN PALOPO**
1. Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
 2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **YUSRIANI**
NIM : 06.19.2.0696
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 30 Desember 2010

Penyusun,

YUSRIANI
NIM 06.19.2.0696

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 30 Desember 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **YUSRIANI**
NIM : 06.19.2.0696
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pengamalan Keagamaan Siswa di SDN 02 Mayo Kecamatan Pamona Selatan Kab Poso***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

STAIN PALOPO

Pembimbing I

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
NIP 19451231 198003 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pengamalan Keagamaan Siswa di SDN 02 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kab. Poso*

Yang ditulis oleh :

Nama : **YUSRIANI**
NIM : 06.19.2.0696
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 30 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I.
NIP 19451231 198003 2 001

Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Keseluruhan Siswa SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011.....	31
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011	32
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011	34
Tabel 4.4	Apakah Guru PAI Sering Membimbing Anda bila Anda Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran.....	44
Tabel 4.5	Keterlibatan Guru dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Pada SDN 02 Mayoa.....	44
Tabel 4.6	Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 02 Mayoa	48
Tabel 4.7	Metode Pengajaran Guru di SDN 2 Mayoa	49
Tabel 4.8	Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru di SDN 2 Mayoa Pamona Selatan.....	50
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di SDN 2 Mayoa	51
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SDN 2 Mayoa	52
Tabel 4.11	Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas Rumah Guru	53

IAIN PALOPO

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan STIAN Palopo beserta stafnya, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. I Wayan Sudiarka, S.Th., selaku Kepala SDN 2 Mayoa Kec. Pamona Selatan Kab. Poso beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta H. Badaruddin dan Hj. Tappa yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada Suami Tercinta Suardin dan ananda Muh. Fahri yang selama ini memberi dukungan baik dari segi materil maupun non materil selama penulis menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

9. Kepada semua dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 30 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Agama dan Pendidikan Agama Islam.....	8
B. Pendidikan Agama Islam Merupakan Kebutuhan Manusia.....	15
C. Fungsi Pendidikan Agama Islam bagi Kehidupan Manusia	18
D. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Variabel Penelitian.....	23
C. Definisi Operasional Variabel.....	24
D. Metode Pendekatan	24
E. Populasi dan Sampel	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	28
A. Sejarah Singkat SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan.....	28
B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN 2 Mayoa	30
C. Strategi Pembinaan Pengamalan Keagamaan yang Dilakukan pada Siswa SDN 2 Mayoa.....	34
D. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa SDN 2 Mayoa.....	47
E. Kendala yang Dialami oleh Sekolah dalam Pembinaan Keagamaan Siswa	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yusriani, 2010 “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pengamalan Keagamaan Siswa di SDN 02 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso*”, Skripsi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembimbing (I) Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I. (II) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Kualitas Pengamalan Keagamaan

Skripsi ini mengetengahkan Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pengamalan keagamaan siswa di SDN 02 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso. di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, yakni dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian. 2). Interview, yakni dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan. 3). Dokumentasi, yakni dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan data yang relevan. 4). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai kualitas pengamalan keagamaan siswa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pengamalan keagamaan siswa dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Mayoa diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist. Ajaran Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati nurani. Potensi dasar manusia yang dikembangkan itu, tidak lain adalah bertuhan dan cenderung kepada kebaikan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi, kemampuan kreatif manusia pun berkembang secara bertahap sesuai ukuran tingkat kekuatan dan kelemahan unsur penunjang kreativitas seperti pendengaran, penglihatan serta pikiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian utama.

Dalam prospek ajaran Islam, anak merupakan suatu amanah dari Allah swt, dengan demikian maka semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertaqwa. Hal inilah yang merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua kepada anaknya. Karena itu penanaman jiwa taqwa haruslah dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam, bahwa setiap bayi yang lahir harus diadzankan supaya pengamalan keagamaan pertama yang diterimanya adalah kalimat suci, yang nantinya akan membawa kepada taqwa. Karena penanaman jiwa taqwa yang diberikan kepada anak sejak kecil akan menjadi pengendalian dalam kehidupan si anak. Karena itu orang tua perlu memberikan bimbingan dan arahan-arahan kepada anak-anaknya, yaitu dengan melalui percontoh-contohan atau melalui dakwa secara praktis, misalnya bila orang tua hendak melakukan shalat, maka anak itu berada di belakangnya untuk menirukan apa yang dilakukan dalam shalat itu.¹

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 46.

Karena gambaran yang utama daripada corak perilaku anak kemudian hari, dan kemampuannya untuk menghadapi persoalan hidupnya dikemudian hari, yang diletakkan dalam rumah tangga oleh ibu dan bapaknya. Sebagaimana pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap anak yang baru lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak tersebut.² Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

عَنْ زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ كَدْتَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَةً
 وَيَنْصُرَانِيَهُ وَيَمَجْسَانِيَهُ. (رواه مسلم)³

Artinya:

Dari Zahir Ibnu Harbi, kami diceritakan jarir dari al-Amasy dari Abi Shaleh dari Abu Huraerah berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Tidak seorang anakpun yang di lahirkan kecuali ia dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majuzi. (H.R.Muslim dari Abu Huraira).⁴

Hadis ini memberikan isyarat bahwa keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak, yang harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Karena itu orang tua berkewajiban membimbing, memberikan petunjuk dan mencarikan suasana dan sarana-sarana yang baik bagi perkembangan watak dan bakat anak-anaknya, yang bersifat positif dan berusaha memberikan latihan-latihan dan nasehat-nasehat bagi

² Tisna Amidjaja, *Imam dan Amal*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1992), h. 22.

³ Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyaidy an-Naisaburi, *al-Jami al-Shahih Muslim*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Ma'arf, t.th), h. 53

⁴ KH. Adib Bisri Musthoh, *Tarjamah Shahih Muslim, Jilid I*, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 257.

anak-anaknya, untuk dapat menjahukan sifat dan nalurinya yang kurang baik atau pengaruh-pengaruh lingkungan yang buruk.

Pembinaan keagamaan dengan sendi utamanya adalah tauhid (akidah), yang harus diletakkan sebagai pondasi jiwa anak, meng-Esakan Allah berarti menempatkan harapan pertama serta terakhir hanya kepada Allah yang akan membentuk rasa percaya diri, dan unsur yang sangat penting dalam menghadapi realita kehidupan.⁵

Di samping harus mengenal watak putra-putrinya, dan lingkungan pergaulannya, orang tua diwajibkan menanamkan jiwa tauhid itu, maka dengan demikian dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam peranannya sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengamalan keagamaan bagi siswa pada umumnya dan siswa SDN 2 Mayo Kecamatan Pamona Selatan.

Menciptakan kehidupan yang baik bagi si anak di dalam al-Qur'an Allah swt, telah banyak menjelaskan tentang kewajiban yang ditunaikan, baik terhadap anak maupun orang tua, antara lain dalam QS. al-Lukman (31): 17.

يَبْنِيْ اَقْرَبَ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر

Terjemahannya: **IAIN PALOPO**

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap

⁵ M.K Chizbullah, *Khutbah Pilihan, Pertanggung jawaban Orang Terhadap Putra-Putrinya Tua*. (Jakarta: Pustaka Amin, 1982), h. 21

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶

Kekhawatiran terhadap anak-anak, harus dibuktikan dengan perbuatan yang nyata, yang berupa pengarahan dengan landasan ajaran Islam. Karena anak dan keturunan harus diarahkan oleh orang tuanya menuju kesadaran beragama dan contoh-contoh teladan yang baik dari kedua orang tuanya.⁷

Diamalkan oleh anak-anak, agar semua perbuatannya mempunyai nilai-nilai keagamaan atau tidak keluar dari norma-norma. Namun suatu kenyataan yang ada di masyarakat, yakni adanya anak yang tidak patuh kepada orang tuanya, yang disebabkan oleh kesalahan orang tua itu sendiri, di mana orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan karena adanya orang tua yang tidak memahami dan bahkan belum mengamalkan agama yang dianutnya dengan baik dan benar, bahkan banyak yang memandang rendah terhadap pembinaan anak, sehingga penanaman nilai-nilai agama yang tidak pernah terjadi di dalam rumah tangga. Hal inilah yang dapat melemahkan jiwa anak karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama yang diterima sejak kecil.

Oleh karena itu, perlu disebarluaskan pengertian agama yang murni yang tidak diwarnai oleh kepentingan pribadi, ekonomi, dan politik, untuk dapat

⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1971), h. 655

⁷ M.K., Chizbullah, *op.cit.*, h. 22

menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi luhur, moral dan akhlak dan penyelewengan, yang dengan sendirinya anak juga akan tertolong.

Dalam membentuk pribadi yang islami, maka nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap insane yang harus diberikan kepada anak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembinaan pengamalan keagamaan yang dilakukan pada siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.
2. Bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.
3. Kendala apa saja yang dialami oleh sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.

C. Hipotesis

Dengan adanya permasalahan di atas, maka penulisan akan mencoba mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang memerlukan uraian lebih lanjut untuk mengkaji kebenarannya.

1. Strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan pada siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona selatan Kota Poso adalah menciptakan suasana kehidupan beragama yang penuk keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan syarat Islam dan

seorang guru agama diharapkan memberi contoh yang baik kepada siswanya, sehingga terjalin *Ukhwah Islamiyah*.

2. Peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keberagaman siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso adalah sangat baik untuk sekarang ini dibanding pada masa-masa yang silam, namun masih perlu dikembangkan karena di kecamatan ini banyak pengaruh, baik pengaruh internal maupun pengaruh eksternal.

3. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam pengamalan keagamaan siswa adalah bahwa di sekolah tersebut pada kenyataannya boleh dikatakan pelajaran agama Islam lebih sedikit dibanding dengan pelajaran agama Kristen, karena orang tua, guru, tapi masih sangat perlu pembinaan keagamaan secara serius dan intensif.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

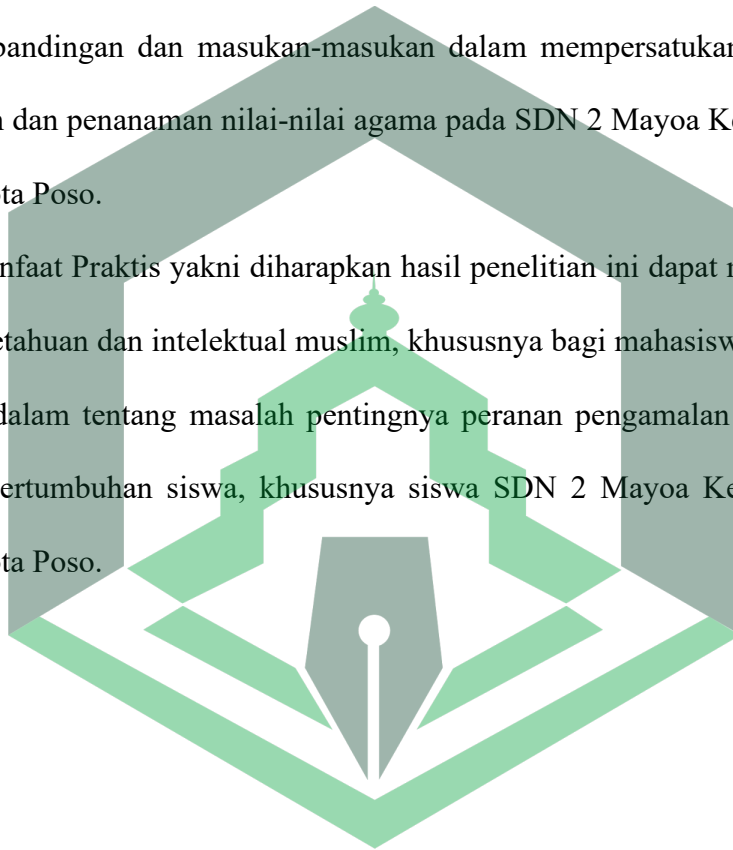
1. Untuk mengetahui strategi pembinaan pengamalan keagamaan yang dilakukan siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.
2. Untuk mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.
3. Kendala apa saja yang dialami oleh sekolah dalam Pembinaan keagamaan siswa siswa SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini mencakup dua hal yakni:

1. Manfaat ilmiah yakni diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan masukan-masukan dalam mempersatukan cara pembinaan keagamaan dan penanaman nilai-nilai agama pada SDN 2 Mayo Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.

2. Manfaat Praktis yakni diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan intelektual muslim, khususnya bagi mahasiswa yang ingin tahu lebih mendalam tentang masalah pentingnya peranan pengamalan nilai-nilai agama terhadap pertumbuhan siswa, khususnya siswa SDN 2 Mayo Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Agama dan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Agama

Agama datangnya dari Allah Swt., yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang memiliki tingkat pemikiran yang berbeda-beda, maka mengandung pula pengertian yang berbeda-beda di antara mereka.

Untuk mengetahui dan memahami daripada pengertian agama, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dari pada ahli dan cendekiawan terdahulu sebagai berikut:

Menurut bahasa, kata “agama” berasal bahasa sanskerta, yaitu dari kata “A” dan “gama”, maknanya “a” artinya tidak, ”gama” artinya kacau atau kocar kacir.

Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir (teratur). Pengertian yang serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama. Agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.¹

Sedangkan pengertian agama menurut istilah, Hasanuddin mengemukakan bahwa:

Agama adalah undang-undang Allah yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya dengan perantaraan wahyu-nya, lewat perantaraan Jibril untuk mengatur

¹ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*. (Cet. II; Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Press, 1994), h. 2.

hidup dan kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, masyarakat dan lingkungan agar selamat, sejahtera, aman dan berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat.²

Selanjutnya agama ialah kepercayaan adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan menguasai alam semesta dan telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terns setelah mati tubuhnya.³

Selanjutnya di dalam al-Qur'an, kata "Din" dipergunakan baik untuk Islam maupun agama lain, termaksud juga kepercayaan terhadap berhala seperti yang dianut masyarakat Hijaz pada awal risalah dan nubuwwah Muhammad saw., beberapa ayat al-Qur'an berikut ini menunjukkan kepada pemahaman seperti. QS. As-Shaaf (61) : 9



Terjemahnya:

Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya atas segala agama-agama meskipun orang-orang musryik membacanya.⁴

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa kata "Din" dapat juga digunakan untuk semua agama. Ini memperlihatkan bahwa sebelum al-Qur'an diturunkan, keadaan masyarakat sudah terbiasa dengan istilah Din.⁵

² Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*. (Surabaya: al-Ikhlash, 1988), h. 28

³ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*. (Cet. V; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1982), h. 60.

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971), h. 928.

Dengan pengertian di atas, ditegaskan bahwa agama ditujukan bagi manusia, karena manusia yang dianugerahi akal. Akal yang murni dan belum dipengaruhi oleh suatu paham akan mudah menerima peraturan-peraturan Tuhan, yang menentukan manusia ke arah kesentosaan dan kesejahteraan hidup, serta membimbing manusia ke arah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam beragama berarti harus tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diikat oleh undang-undang tersebut, dipatuhi, dilaksanakan, berarti telah mentaati perintah agama.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1 ayat (1) dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁷

Pengertian Pendidikan sebagaimana tercantum dalam undang-undang di atas, menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya, *pertama* adalah usaha sadar manusia dewasa, *kedua*, kegiatan berproses dalam bentuk bimbingan, pengajaran dan

⁵ Abudin Nata, *op.cit.*, h. 5.

⁶ *Ibid.*, h. 9.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

latihan dan *ketiga*, ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak dan dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.

Sedangkan dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dan menunjuk kepada pengertian pendidikan. Berikut ini penulis kemukakan pengertian ketiga term yang dimaksud.

Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan berangkat dari kata *al-tarbiyyah*.⁸ Menurutny dari segi bahasa, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam QS. ar-Rum (30): 39:



Terjemahnya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.⁹

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, *ketiga*, dari kata *rabbayyarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga

⁸ Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-islamiyyah wa as-Salibiha wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (damsyik: Dar al-Fikr, 1999) h. 31-33.

⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 647.

memelihara.

Berdasarkan ketiga kata di atas Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Berkaitan dengan hal di atas Muhammad Atiyah al-Abrasyi menampilkan batasan *tarbiyah* sebagai suatu usaha menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berbadan sehat, dan berakal cerdas.¹⁰

Pengertian itu meliputi pembentukan dalam aspek-aspek sosial, moral, fisik, dan intelektual. Tujuannya membentuk manusia yang kreatif. Itu berbeda dengan konsep pengajaran (*ta'lim*), yang mengandung pengertian (sekedar) menyampaikan pengetahuan dan pemikiran guru (*mu'allim*) kepada murid (*mu'ta'allim*). Yang dipentingkan disini lebih pada perolehan pengetahuan melalui suatu proses transfer.

Pendidikan jika ditinjau dari segi etimologi, maka harus dilihat pada kata Arabnya, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Pendidikan yang umum digunakan ini, dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah*" yang berasal dari kata kerja *rabba*, yang berarti mendidik dan memelihara.¹¹

¹⁰ Muh. Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Kairo: Bab al-Halabi, t.t.), h. 14.

¹¹ Muh. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al-Qur'an, 1972), h.

Dalam ayat-ayat qur'an, sering dilihat kalimat atau kata yang mengandung pengertian di atas di antaranya dalam QS. al -Isra' (17): 24



Terjemahnya:

“Ya Tuhan, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik ku waktu kecil.”¹²

Kemudian terdapat pula dalam QS. Asy- Syu'ara (26): 18



Terjemahnya:

Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), “bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal beberapa tahun dari umurmu.”¹³

Selanjutnya, kata *rabba* yang biasanya diterjemahkan dengan Tuhan juga mempunyai arti yang sama dengan kata *tarbiyah* yaitu sesuatu kepada keadaan yang sempurna secara bertahap. Di samping itu, kata *rabba* yang merupakan kata dasar *tarbiyah* yang mempunyai pengertian yaitu : menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki dari setiap individu (pribadi), baik potensi fisik (jasmani) akal (pikiran), maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilaku).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membentuk, menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sejak

¹² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 277.

¹³ *Ibid.*, h. 574.

lahir, dan secara bertahap sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah Swt., di muka bumi.

Pengertian pendidikan dari segi terminologi, yakni terdapat beberapa pengertian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa:

“Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”

Sejalan dengan pengertian di atas Drs. Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan adalah pembinaan yang dilakukan secara sadar melalui pendidikan agama Islam terhadap perkembangan jasmani dan rohani seseorang menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹⁴

Sedangkan kata Islam bermakna kata *tarbiyah*, sehingga *tarbiyah* atau pendidikan yang diterapkan, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah tangga, maupun masyarakat harus bersifat islami, artinya pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam, karena ajaran Islam yang dipahami selama ini adalah sebagai pandangan hidup umat Islam dan juga merupakan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses upaya terhadap pembinaan umat Islam dalam rangka memahami dan mengamalkan ajaran Islam

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Remaja Rosdakarya, 1991), h. 12.

tersebut, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Pendidikan Agama Islam Merupakan Kebutuhan Manusia

Untuk mengetahui kebutuhan manusia terhadap agama, maka dapat dilihat dari segi kebutuhan fitrah manusia kemudian menghubungkannya dengan apa yang diberikan agama bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Manusia secara umum mempunyai 2 kebutuhan. Pertama kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Daya tahan agama bagi kehidupan manusia banyak ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh agama bagi pemenuhan kebutuhan manusia tersebut. Menurut Murtadha Murhahari, dalam buku “al-Qur’an dan al-Hadits”. mengatakan bahwa :

Jika ingin menyatakan dengan pasti bahwa agama akan kekal dan langgeng,haruslah ada salah satu dari dua hal tersebut yakni agama itu betul-betul merupakan kebutuhan alami, atau menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan alami tersebut, dengan syarat ia merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan ini atau kebutuhan-kebutuhan fitrah yang lain. Sehingga tidak sarana yang lain yang lebih baik daripadanya.¹⁵

Kebutuhan manusia yang bersifat fisik, tumbuh secara alami, tidak dipelajari dan tidak dipengaruhi lingkungan dan pendidikan apapun. Peranan agama di sini mengarahkan dan menunjukkan makanan, minuman, dan kebutuhan materi apa saja yang baik dan boleh digunakan, dan bagaimana cara mendapatkan dan menggunakannya agar dapat membawa kemaslahatan bagi yang bersangkutan. Dengan bimbingan agama, maka keadaan manusia akan bermartabat, terhormat, dan

¹⁵ Muh. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, h. 10.

tidak jatuh ke dalam kehidupan hewani. Kebutuhan manusia terhadap agama, dalam arti kebutuhan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari-Nya, dapat dilihat dari dua sifat yang dimiliki manusia, yaitu keadaan psikologi dan sosiologisnya. Secara psikologis, manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan dirinya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran dalam diri Dia berkuasa atas segala sesuatu.¹⁶

Dalam semua kepercayaan dan macam-macam agama itu, terdapat satu faktor yang sama, yaitu Tuhan adalah lambang dari kekuasaan yang mempunyai kekuasaan yang hebat, lebih hebat dari kekuasaan yang pernah dikenal oleh manusia di zamannya.¹⁷

Dengan demikian dalam hal ini manusia sangat membutuhkan agama karena ada dua pokok besar yang harus diwujudkan.

1. Mensucikan jiwa dan melepaskan akal dari kecemasan yang disebabkan kepercayaan-kepercayaan yang berkenaan dengan kekuasaan gaih bagi makhluk dalam menguasai alam, supaya terpeliharalah jiwa manusia, dan memperhambakan diri kepada sesama makhluk, baik yang sederajat atau yang lebih rendah daripadanya dalam segi persiapan dan kesempurnaan.

¹⁶ *Ibid.*, h. 11

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12.

2. Memperbaiki jiwa dengan membungkuskan kasad dalam melakukan segala amalan dan meluruskan niat, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.¹⁸

Adanya kecenderungan itu sesungguhnya sesuai dengan fitrah manusia. Bilamana manusia mendapat kesulitan, maka cenderunglah mendapat perlindungan kepada-Nya yang maha Kuasa. Hanya cara-caranyalah yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan agama yang ditetapkan Allah. Mungkin karena belum ada ajaran, bagaimana mestinya atau mungkin karena belum mendapat ajaran bagaimana semestinya atau karena kehilangan pimpinan yang baik, sehingga menimbulkan keingkaran. Maka terciptalah oleh manusia itu akan cara-cara menyembah serta apa-apa yang disembah, yang dapat menjauhkan mereka dari agama dalam arti kata yang sesungguhnya.¹⁹

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelas terlihat bahwa agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Agama mengarahkan membimbing dan menunjukkan kepada manusia tentang sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala problem kehidupan serta cara-cara yang dilakukan, apa yang diberikan agama kepada manusia tidak dapat digantikan kedudukannya oleh apaun. Itulah sebabnya agama akan selalu dibutuhkan oleh manusia hingga akhir zaman.²⁰

Uraian di atas, jelas terlihat bahwa jika ditinjau dari aspek sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial, mutlak memerlukan agama. Kehidupan sosial yang

¹⁸ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqhy, *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*. (Aceh Tengah: Menara Kudus, 1947), h. 7

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Cet. VIII; Bandung: PT. al-Ma'rif, t.th), h. 123-124.

²⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 17.

diatur oleh agama, akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan yang mirip dengan alat bintang yang tidak mengenal nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti, dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak sejak dini terutama pembinaan di lingkungan sekolahnya sebagai titik sentral pembinaan anak dari para guru (pendidik), sangatlah diperhatikan sebab pembinaan di rumah.

C. Fungsi Pendidikan Agama Islam bagi Kehidupan Manusia

Mengenai fungsi agama bagi kehidupan manusia, maka perlu dianalisa secara mendalam, maka berikut ini penulis akan mencoba mengemukakan fungsi agama dalam kehidupan manusia.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan manusia, baik dalam bentuk organisasi, maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Agama sebagai panutan manusia, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Karena ajaran agama yang berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar

belakang, mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.²¹

2. Berfungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu, agama mengajarkan pada penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.²²

3. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya. Menebus dosa dengan cara tobat, penebusan, ataupun penebusan dosa.²³

4. Berfungsi sebagai sosial kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 233

²² *Ibid.*, h. 235

²³ *Ibid.*

agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena :

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang berfungsi profetis (wahyu, kenabian).

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan : iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama, rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen.

6. Berfungsi sebagai transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya itu kadangkala mampu

mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelah itu.²⁴

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak pada penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama tapi juga dianut untuk dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama memfokuskan segala macam usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, maka bernilai sebagai ibadah.²⁵

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

IAIN PALOPO

D. Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dalam uraian pembahasan ini maka terlebih dahulu akan diuraikan dalam bentuk kerangka pikir.

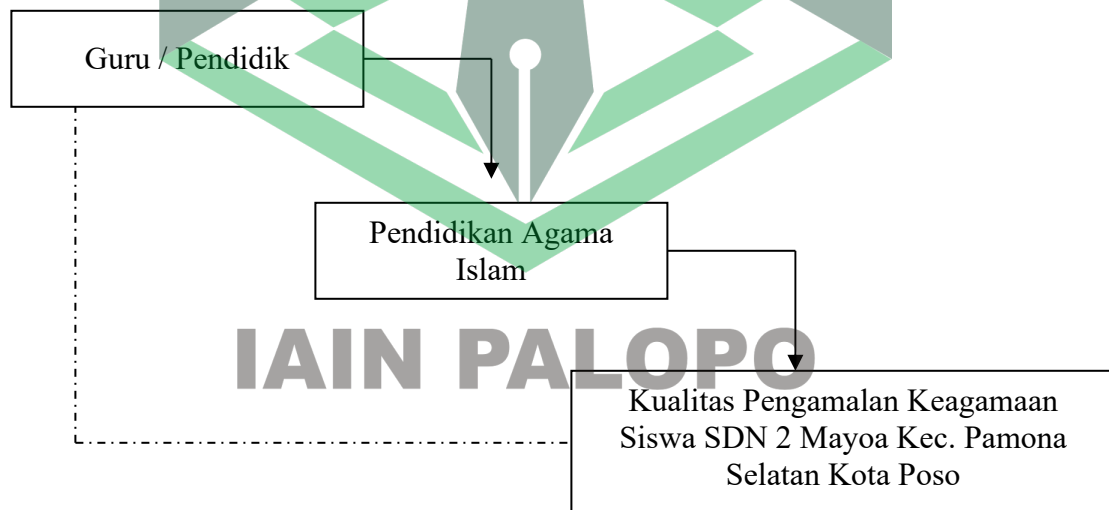
²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

Fungsi utama guru sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut guru memiliki tanggung jawab yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar dengan baik.

Faktor tenaga, sarana dan prasarana adalah faktor yang tidak bisa dinafikan dalam rangka pelaksanaan dan pencapaian hasil pendidikan yang maksimal sebagaimana tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yakni memanusiakan manusia. Karenanya perlu dicari solusi untuk keluar dari kendala yang menghambat.

Berikut dikemukakan bagan kerangka fikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dengan demikian penggunaan konsep-konsep dan perubahan-perubahan yang jelas, terinci dan terukur yang dapat dilakukan dengan atau tanpa kelompok perbandingan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian proposal ini berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona selatan”. Penelitian ini terdiri dari variabel tunggal yakni Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di SDN 2 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kota Poso.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan pada siswa adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) dalam menentukan pilihannya mengarahkan, membina dan memperkuat keyakinan sehingga tidak mudah terombang ambing, dan imannya kuat tidak mudah tergoda tentang keduniaan yang dapat menjerumuskan kelembah kehinaan dan kehancuran.

Dengan demikian peranan seorang pendidik sangat penting dan paling menentukan dalam hal pengamalan keagamaan. Jadi seorang pendidik (pengajar) seharusnya memberikan pendidikan yang layak, sehingga dengan adanya bantuan seperti ini seorang anak/siswa akan mampu menghadapi masalah hidup yang akan diterimanya baik sekarang maupun yang akan datang yang akan membahagiakan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

D. Metode Pendekatan

1. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu system pendekatan yang atas kenyataan sosial pada masyarakat tertentu.
2. Pendekatan religius, yaitu sistem pendekatan kepada permasalahan yang berdasarkan pandangan Islam.
3. Pendekatan historis, yaitu metode ini digunakan untuk bahan perbandingan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam masa lampau, masa sekarang dan merupakan gambaran pada masa yang akan datang.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yakni semua siswa SDN 2 Mayo yang berjumlah 47 orang siswa, dan kepala sekolah 1 orang, guru 10 orang serta tata usaha 1 orang. Total populasi adalah 59 orang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian sebab peneliti mengumpulkan data melalui data observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi total sampel adalah sebanyak 59 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Setelah data terkumpul, maka penulis mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif yakni mengolah data yang berupa fakta dan keterangan yang

diperoleh dari sumber data.² Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Observasi, yakni dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian.
- b. Interview, yakni dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.
- c. Dokumentasi, yakni dengan cara membuka dokumen yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan pengumpulan yang relevan dengan tulisan.³
- d. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, sehingga akan diketahui kesesuaian antara minat baca terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisa data sebagai berikut :

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1990), h. 78.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

1. Teknik Analisis Kualitatif

Yaitu teknik analisa non statistik guna menganalisa data yang bersifat non angka. Cara berfikir yang penulis gunakan dalam membahas dan menganalisa data penelitian adalah dengan cara berfikir deduktif dan induktif.

a. Deduktif yaitu berfikir dari dalil yang umum kepada peristiwa yang khusus, artinya apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa. Hal tersebut berlaku juga kebenarannya pada peristiwa yang khusus.⁴

b. Induktif yaitu berfikir berdasarkan pengetahuan yang sifatnya untuk dipergunakan menemukan kejadian yang khusus.⁵

2. Teknik Analisis Kuantitatif

Yaitu teknik analisa statistik, guna menganalisa data yang berwujud angka. Penulis menggunakan statistik presentase, dengan rumus *mean difficulty*:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase.⁶

⁴ Winarno Surachmad, *Dasar Teknik Riset: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 21.

⁵ *Ibid.*, h. 22.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 40

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SDN 02 Mayoa Kecamatan Pamona Selatan

SDN 02 Mayoa yang berdiri sejak tahun 1981 ini letaknya berjarak kurang lebih berjarak 137 km dari kota Poso, tepatnya di Jl. Mayasari, Kelurahan Mayoa, Kecamatan Pamona Selatan, Kota Poso, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SDN 02 Mayoa sejak tahun 1981 telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan.

Menurut I Wayan Sudiarka, S.Th., selaku kepala sekolah bahwa pada tahun pertama berdiri dipimpin oleh bapak L. Marande pada, kemudian pada tahun 1985 sampai tahun 1994 dibawah pimpinan Samudi, kemudian tahun 1995 dipimpin Riva Pampalino sampai tahun 2007, pada tahun 2008 sampai tahun 2010 oleh Margijono Sumangkut, tahun 2011 sampai sekarang di bawah kepemimpinan I Wayan Sudiarka, S.Th.¹

Selanjutnya masih I Wayan Sudiarka menjelaskan bahwa keberadaan SDN 02 Mayoa sebagai instansi yang berada dalam naungan Pemerintah Kota Poso, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat

¹ I Wayan Sudiarka, Kepala SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.²

SDN 02 Mayoa mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

Menurut keterangan Daliya selaku salah seorang guru Penjas di SDN 02 Mayoa mengemukakan bahwa SDN 02 Mayoa telah ada sejak tahun 1981, dan berdiri sampai sekarang.³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa SDN 02 Mayoa berdiri atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut, telah mengalami proses perubahan yang banyak, hingga sekarang ini. SDN 02 Mayoa secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.000m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SDN 02 Mayoa ini dapat berdiri sampai sekarang ini.

Dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka SDN 02 Mayoa mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kota Poso serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut.

² I Wayan Sudiarka, Kepala SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

³ Daliya, Guru Penjas SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN 02 Mayoa.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SDN 02 Mayoa senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SDN 02 Mayoa itu sendiri.

Adapun visi dan misi SDN 02 Mayoa adalah : “Visi, adalah mengembangkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa cerdas terampil dan berbudi pekerti yang luhur”. Misi, (1) Menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur keagamaan, (2) Meningkatkan prestasi belajar melalui baca tulis hitung, dan (3) Mengadakan lomba antar kelas.⁴

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SDN 02 Mayoa, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SDN 02 Mayoa.

B. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN 02 Mayoa

1. Siswa

Sejak pertama dibuka, SDN 02 Mayoa telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai

⁴ Dokumentasi SDN 02 Mayoa, 15 Desember 2010.

keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 02 Mayoa yang mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SDN 02 Mayoa itu sendiri sebagai berikut.

Tabel 4.1

Jumlah Keseluruhan Siswa Pada SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	3	5	8
2.	Kelas II	4	3	7
3.	Kelas III	5	4	9
4.	Kelas IV	2	6	8
5.	Kelas V	4	3	7
6.	Kelas VI	2	6	8
Jumlah		20	27	47

Sumber Data : SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011

Melihat jumlah siswa yang ada saat ini di SDN 02 Mayoa, maka dapat diperkirakan bahwa dengan kondisi siswa yang memang belum banyak maka yang paling utama dalam kondisi tersebut ialah kemampuan siswa dalam meramu karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk

karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 02 Mayoa itu sendiri.

2. Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	I Wayan Sudiarka, S.Th.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Daliya	L	Guru Penjas	PNS
3.	Selfilina Weraengkati	P	Guru Kelas	PNS
4.	Lentowelemba Lupa	L	Guru Penjas	PNS
5.	Immanuel Kulamu	L	Guru Kelas	PNS
6.	Sarlis	L	Guru Agama Kristen	PNS
7.	Sriwigati	P	Guru Penjas	PNS
8.	Edison Rompalino	L	Penjaga Sekolah	PNS
9.	Ivernikson Pangeti	L	Penjaga Sekolah	Non PNS
10.	Meriana Kenyamu	P	Guru Penjas	Non PNS
11.	Yusriani	P	Guru Agama Islam	Non PNS
12.	Ein Novita Dena	P	Guru Kelas	Non PNS
13.	Wiwin Tibesi	P	Tata Usaha	Non PNS

Sumber Data : SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN 02 Mayoa tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SDN 02 Mayoa.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN 02 Mayoa dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

IAIN PALOPO

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 02 Mayoa Tahun Ajaran 2010/2011

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Lemari	5
5.	Rak Buku	3
6.	Meja dan Kursi Guru	50
7.	Meja dan Kursi Siswa	50
8.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor SDN 02 Mayoa (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2010/2011).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

C. Strategi Pembinaan Pengamalan Keagamaan yang Dilakukan pada siswa SDN 02 Mayoa Kec. Pamona Selatan Kab. Poso

Pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan mereka mengetahui, kemudian dengan bakal ilmu tersebut mereka memiliki wawasan yang luas dan diterapkan ke hal tingkah laku. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran maka seharusnya memberi tahu

bagaimana seharusnya siswa itu bertingkah laku, bersikap terhadap semuanya dan penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, strategis sekali pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik, untuk dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku anak didik.

Menurut I Wayan Sudiarka menyatakan bahwa dalam penggunaan metode pendidikan anak didik, harus disesuaikan dengan ukuran perkembangan usia anak didik, dan beberapa metode pengembangan ukuran kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.⁵

Oleh karena itu, metode yang digunakan haruslah memperhitungkan dengan kemampuan anak dalam daya tangkapnya dan memungkinkan anak satu dengan anak yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak didik. Selain itu melalui kedekatan hubungan guru dan anak didik, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidikan yang sangat penting.

Oleh sebab itu, dalam kurikulum pendidikan bahwa seorang guru (pendidik) harus mampu mengembangkan metode mengajar dengan baik, karena metode mengajar merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya menurut Sriwigati, bahwa pada dasarnya guru menggunakan empat macam metode dengan melihat keadaan siswa yang ada di sekolah, baik dari segi karakter maupun segi intelegensi, mereka tidak hanya menggunakan satu macam

⁵ I Wayan Sudiarka, Kepala SDN 02 Mayo, "Wawancara", Mayo, 15 Desember 2010.

metode, adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian tugas, demonstrasi, dan pembiasaan.⁶

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SDN 02 Mayoa adalah beberapa trik yang dilakukan oleh pengajar/pendidik yang ada di SDN 02 Mayoa, yakni:

1. Pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

⁶ Sriwigati, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, “Wawancara”, Mayoa, 15 Desember 2010.

c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.

d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.⁷

2. Metode pengajaran

Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “mengajar”, metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*greka*) yaitu *metha* tambah *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah mengajar berasal dari kata “ajar” ditambah awalan “me” menjadi “mengajar” yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁸

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan *esensial* dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan *esensial* ini adalah apa yang disebut metode, dimana tujuan Pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakalah jalan yang ditempuh menuju cita-cita

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 194-195.

⁸ Ramayulis., *Metodologi Pengajaran Agama Islam II*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005), h. 104.

tersebut betul-betul tepat.⁹ Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan, penganjuran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam Pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kalau dilihat dalam al-Quran dan Hadits terdapat ayat-ayat dan Hadits yang dijadikan dasar dari metode-metode tersebut di atas.

Pada dasarnya, metode Pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep Pendidikan. Selain itu metode pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah :

a. Metode *Hiwar* (dialog)

Hiwar (ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan sebagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain.. *Hiwar*

⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlooch*, diterjemahkan oleh Prof. H. M. Arifin, M.Ed. dan Drs. Zainuddin, dengan judul: *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1994), h. 197.

mempunyai dampak yang dalam dan juga bagi pendengar pembicaraan, itu disebabkan beberapa hal yaitu : (1). Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya. (2). Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan tidak membosankan. (3). Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan dapat menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. (4). *Bial hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi ahlak tututan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.¹⁰

b. Metode Kisah Qur'ani

Dalam Pendidikan, terutama Pendidikan (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Alasannya antara lain sebagai berikut :

- 1). Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengetahui peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2). Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3). Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara : (a). Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida dan cinta, (b). Mengarahkan seluruh perasaan

¹⁰ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 57.

sehingga bertumpuh pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, (c). Melibatkan pembaca atau pendengaran ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

c. Metode *Amtsali* (perumpamaan)

Cara seperti itu juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks, kebaikan metode ini adalah sebagai berikut :

1. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit seperti yang terkandung dalam ayat tersebut.
2. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
3. Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami.
4. *Amtsali Qur'ani* dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Jelas ini yang amat penting dalam Pendidikan.

d. Metode Melalui Teladan

Kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidikan. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan

pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan pedoman bertindak.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidiki adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak didik.

e. Mendidik melalui Aplikasi dan Pengalaman

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila siswa masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna agar menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang dengan do'a yang sama. Akibatnya dia hafal benar do'a, dan sahabatnya yang mendengar do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah* (nasihat)

Al-Ibrah berada pada *waz* (timbangan, kata jadian) *Fi'la*. Kata ini adalah salah satu *mashdar* (pokok kata) dari "*Abara*. "*Abara arru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu dalam hidupnya atau sesudah matinya. Sedangkan "*Abarah al-Wadiyah* atau "*Abara*

annahra berarti menyebrangi lembah atau sungai dari satu tepi ke tepi lainnya yang berlawanan. Pendidikan merupakan perhatian khusus kepada metode *Ibrah* agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Quran, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran, (*ibrah*) yang penting di dalamnya. Pendidikan dalam bimbingan harus memanfaatkan metode ini.¹¹

Mau'izah berarti *tadzkir* (peringatan). Yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Sekarang kedua pengertian ini harus digunakan; nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang. Bila dilakukan demikian akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasehati itu memang mempunyai keprihatinan yang dalam terhadap nasib pendengarnya.¹²

g. Mendidik Melalui *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan. Sedangkan *tarhib* menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Adapun keistimewaan metode ini adalah sebagai berikut: *Targhib* dan *tarhib* lebih

¹¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998), h. 42.

¹² *Ibid.*, h. 43.

teguh karena akalnya berada di langit (*transenden*), sedangkan teori hukum dan pengajaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Tarhib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dengan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *tarhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya. Secara operasional *tarhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran karena materi *tarhib* dan *tarhib* sudah ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru. *tarhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dengan tempat tertentu.¹³

Metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidikan untuk berorientasi kepada "*educational needs*" dari anak didik dimana faktor "*human nature*" yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.

Untuk mengetahui data tentang strategi pembinaan pengalaman keagamaan yang dilakukan pada siswa di SDN 02 Mayo, berikut sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari sebagian hasil angket, yakni sebagai berikut :

Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi, maka selanjutnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

¹³ *Ibid.*, h. 45.

Tabel 4.4

Apakah Guru PAI Sering Membimbing Anda bila Anda Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	38	64,41%
2.	Kadang-kadang	21	35,59%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		59	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 1.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 38 siswa atau 64,41% siswa yang menjawab guru selalu memberi bantuan berupa bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran, 21 siswa atau 35,59% siswa menjawab kadang-kadang dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab jarang sekali serta dan tidak ada pula siswa atau 0,00% seorang guru PAI yang tidak memberikan bimbingan dan pengarahan ketika siswa mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mata Pelajaran.

Tabel 4.5

Keterlibatan Guru dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Pada SDN 02 Mayo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	39	66,10%
2.	Kadang-kadang	20	33,90%
3.	Jarang Sekali	0	0,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		59	100%

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pembinaan pengalaman keagamaan siswa pada SDN 02 Mayo sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 39 siswa atau 66,10% menyatakan selalu, 20

siswa atau 33,90% menyatakan kadang-kadang, tidak ada siswa atau 0,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada pula siswa atau 0,00% siswa yang menyatakan tidak pernah.

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau juga di rumah dengan multimedia. Namun proses pendidikan juga bisa berlangsung di jalan, di lingkungan sehari-hari dan sebagainya yang bertujuan untuk memahami bagaimana bertindak dalam aspek sosial, ataupun juga membina hubungan sosial dengan kelompoknya dan sebagainya.

Manusia tidak pernah terlepas dari pendidikan di manapun dia berada, tanpa batas waktu dan ruang. Karenanya, untuk menyiapkan generasi kita ke depan, maka tuntutan terhadap pendidikan juga menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pada akhirnya, belajar atau pendidikan merupakan sesuatu yang urgen bagi kita (atau lingkungan kita) agar kita semakin memahami eksistensi diri sebagai manusia, agar sikap, perilaku dan pola pikir kita benar-benar terbangun menjadi manusia seutuhnya.

Pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk kedalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak turut serta memperkaya, kehidupan manusia. Akan sulit dibayangkan jika manusia tidak memiliki pengetahuan sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan kita.

Perubahan perilaku seorang manusia, terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu. Dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain. Bagi seorang manusia pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut Sriwigati selaku salah satu guru di SDN 02 Mayoa, menyatakan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari pendidikan dimanapun dia berada tanpa batas waktu dan ruang. Karenanya, untuk menyiapkan generasi ke depan, maka tuntutan terhadap pendidikan juga menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pada akhirnya, belajar atau pendidikan merupakan sesuatu yang urgen bagi kita (atau lingkungan kita) agar kita semakin memahami eksistensi diri sebagai manusia, agar sikap, perilaku dan pola pikir kita benar-benar terbangun menjadi manusia seutuhnya.¹⁴

IAIN PALOPO

Perubahan perilaku seorang manusia terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu. Dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain. Bagi

¹⁴ Sriwigati, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

seorang manusia pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya.

D. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa SDN 02 Mayoa

Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di SDN 02 Mayoa, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak I Wayan Sudiarka S.Th., bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di SDN 02 Mayoa, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.¹⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SDN 02 Mayoa maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹⁵ I Wayan Sudiarka, Kepala SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

1. Gaya pengajaran guru

Tabel 4.6

Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 02 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	36	61,02%
2.	Menarik	19	32,20%
3.	Kurang menarik	4	6,78%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	59	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SDN 02 Mayoa dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 36 responden (61,02%) menyatakan gaya pengajaran guru sangat menarik, terdapat 19 responden (32,20%) menyatakan menarik, 4 responden (6,78%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pengalaman keagamaan di SDN 02 Mayoa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

2. Metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Metode Pengajaran Guru di SDN 02 Mayo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	15	25,42%
2.	Diskusi	4	6,78%
3.	Tanya Jawab	18	30,51%
4.	Variasi	22	37,29%
	Jumlah	59	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di SDN 02 Mayo tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 15 responden (25,42%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 4 responden (6,78%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 18 responden (30,51%) yang memilih metode tanya jawab dan 22 responden (37,29%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan responden terhadap gaya pengajaran guru

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru
di SDN 02 Mayo Pamona Selatan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	30	50,85%
2	Setuju	20	33,90%
3	Kurang Setuju	8	13,56%
4	Tidak Setuju	1	1,69%
	Jumlah	59	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dengan demikian gaya pelaksanaan pembelajaran di SDN 02 Mayo disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 30 responden (50,85%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 20 responden (33,90%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 8 responden (13,56%) yang menjawab kurang setuju, serta 1 responden (1,69%) responden yang menjawab tidak setuju. Maka dapat

dirumuskan bahwa gaya pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pendidikan siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.9
Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di SDN 02 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	30,00%
2	Setuju	23	46,00%
3	Kurang Setuju	9	18,00%
4	Tidak Setuju	3	6,00%
	Jumlah	59	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 6

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 15 responden (30,00%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 23 responden (46,00%) yang menyatakan setuju, 9 responden (18,00%) yang menyatakan kurang setuju dan 3 responden (6,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa SDN 02 Mayoa dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa SDN 02 Mayoa sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan
Mata Pelajaran di SDN 02 Mayoa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	29	49,15%
2.	Aktif	22	37,29%
3.	Kurang Aktif	7	11,86%
4.	Tidak Aktif	1	1,69%
	Jumlah	59	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 29 responden (49,15%) yang menyatakan guru sangat aktif, 22 responden (37,29%) menyatakan aktif, 7 responden (11,86%) menyatakan kurang aktif, serta 1 responden (1,69%) yang menyatakan guru tidak aktif.

6. Penugasan tugas mata pelajaran di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas di rumah, mengadakan les, di samping memberikan motivasi untuk

bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 4.11

Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas Rumah Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Senang	30	50,85%
2.	Senang	24	40,68%
3.	Kurang Senang	5	5,47%
4.	Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	59	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 8

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 30 responden (50,85%) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 24 responden (40,68%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 5 responden (5,47%), yang menyatakan kurang senang dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas di rumah.

Dengan demikian sehubungan dengan pernyataan salah seorang guru SDN 02 Mayo, Sriwigati bahwa upaya pemberian tugas di rumah oleh guru terhadap siswa SDN 02 Mayo cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa animo siswa

terhadap gaya pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan di SDN 02 Mayo. ¹⁶

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Berdasarkan pengertian diatas, maka, dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan siswa yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Sehubungan dengan peranan pendidikan agama Islam dalam peningkatan kualitas pengamalan keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari unsur pokok yang menjadi tolak ukur dalam pemberian proses pembelajaran di sekolah serta pengembangan metode pembelajaran dan utamanya tujuan dari pengamalan keagamaan tersebut.

a. Menanamkan disiplin

Penanaman disiplin pada anak pada dasarnya mengupayakan anak-anak untuk berperilaku yang sadar terhadap nilai-nilai moral, berkenaan dengan upaya

¹⁶ Sriwigati, Guru Kelas SDN 02 Mayo, "Wawancara", Mayo, 15 Desember 2010.

menentukan nilai moral dan nilai moral artikulatif lainnya yang bersumber padanya. Berkenaan dengan upaya menentukan nilai moral utama dan nilai moral artikulatif lainnya yang bersumber padanya, rujukan utama yang harus dijadikan dasar adalah falsafah Pancasila yang merupakan kekuatan dan napas dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan masyarakat.

Dasar pemikiran menempatkan pancasila sebagai rujukan utama karena pancasila memiliki filsafat nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber yang menjiwai nilai-nilai lainnya yang terkandung di dalam sila-sila yang lain. dengan kata lain bahwa nilai-nilai agama menjadi dari segala perinsip dan asas yang terdapat pada silai-sila lainnya. sebagaimana dibahas sebelumnya.

1). Disiplin otoriter

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Bahkan setelah anak bertambah besar, guru dan orang tua yang menggunakan pengendalian otoriter yang jarang mengendurkan pengendalian mereka atau menghilangkan hukuman badan. Cara ini pula tidak bisa mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Dalam keluarga dengan cara mendisiplinkan otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka dan keputusan diambil oleh orang tua. Namun keinginan mereka tidak semuanya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan, misalnya larangan melakukan apa yang dilakukan teman sebaya.

2). Disiplin permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa guru menganggap kebebasan sama dengan membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu unsur dari psikologi adalah lingkungan, di mana lingkungan adalah tempat manusia hidup, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, sebagai tempat untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan dirinya. Dalam hal ini lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan sikap disiplin diri pada anak.

Bagi kebanyakan guru, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa remaja mereka sendiri. Dalam hal seperti itu anak sering tidak diberi atasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

3) Disiplin demokrasi

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Falsafah yang mendasari disiplin demokratis ini adalah falsafah bahwa disiplin bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Pengendalian internal atas perilaku ini adalah hasil usaha mendidik anak untuk berperilaku menurut cara yang benar dengan memberi mereka penghargaan.

Disiplin demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi atau cara pendisiplinan diri anak berdasarkan melibatkan anak dalam perencanaan dan proses pembudayaannya,

termasuk pemberian sanksi, dengan alasan bahwa esensi kehidupan sosial dalam keluarga adalah saling merasakan antara mereka yang merupakan dasar lahirnya partisipasi yang bertanggung jawab.

Bila diperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal itu dibangun atas dasar prinsip-prinsip demokrasi secara logis, demokratisasi dalam kehidupan keluarga merupakan penciptaan iklim sosial yang akan melahirkan sikap saling percaya diri di antara sesama anggota keluarga, kebersamaan dalam tanggung jawab yang menjadi esensi demokrasi merupakan lahan subur bagi terciptanya lingkungan keluarga yang dapat mengundang dan mempengaruhi anak, mengarahnya perhatian anak terhadap undangan dan pengaruh lingkungan keluarga, dan terciptanya kesan dalam diri anak tentang lingkungan sekolah.

Upaya guru dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berlangsung melalui tiga proses, yaitu pengenalan dan pemahaman, pengenalan, dan kepribadian nilai moral, ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya guru menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosiologi budaya, perilaku guru saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar berperilaku guru.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan agama adalah sesuatu yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia. Oleh karena itu, tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan untuk menciptakan generasi yang mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehingga terciptalah insan-insan yang berbudi luhur dan berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

E. Kendala yang Dialami oleh Sekolah dalam Pembinaan Keagamaan Siswa

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dalam uraian singkat I Wayan Sudiarka, S.Th., bahwa ada beberapa kendala yang perlu dicermati oleh guru di SDN 02 Mayo, yakni : (1) Kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, (5) Kurangnya interaksi belajar siswa.¹⁸

¹⁷ Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39.

¹⁸ I Wayan Sudiarka, Kepala SDN 02 Mayo, "Wawancara", Mayo, 15 Desember 2010.

Selanjutnya dalam penjelasan terhadap upaya dalam rangka menjembatani kendala tersebut dijelaskan dalam penelitian ini bahwa peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin anak didiknya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikannya itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan anak didiknya.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

1. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di SDN 02 Mayo dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan

melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SDN 02 Mayoa untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.¹⁹

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar secara terpadu

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk

¹⁹ Daliya, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.²⁰

3. Memvariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SDN 02 Mayoa biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.²¹

Dengan demikian sehingga setiap anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak merasa cepat bosan dan jenuh karena senantiasa dipvariasikan

²⁰ Meriyana Kenyamu, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

²¹ Daliya, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, "Wawancara", Mayoa, 15 Desember 2010.

pola atau sistem belajar yang dilakukan sehingga justru akan lebih memacu semangat belajar dari para siswa.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi.²²

Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SDN 02 Mayo hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses

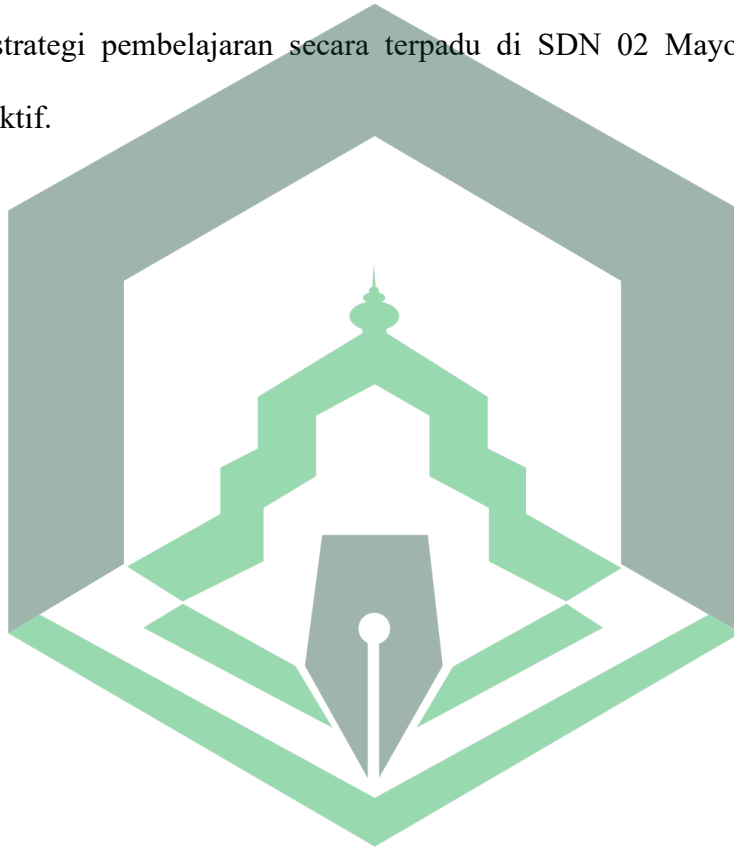
²² Daliya, Guru Kelas SDN 02 Mayo, "Wawancara", Mayo, 15 Desember 2010.

pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.²³

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SDN 02 Mayoa cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

²³ Daliya, Guru Kelas SDN 02 Mayoa, “*Wawancara*”, Mayoa, 15 Desember 2010.

Selanjutnya dapat diuraikan bahwa dengan mengindikasikan kendala dan upaya yang dilakukan guru harus mampu menggabungkan beberapa akselerasi dan indikasi yang telah ada guna melakukan suatu pendekatan secara preventif terhadap indikasi tersebut guna menghasilkan hasil yang optimal tentunya dengan hasil bahwa beberapa strategi pembelajaran secara terpadu di SDN 02 Mayo sudah berjalan dengan efektif.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Strategi pembinaan pengamalan keagamaan yang dilakukan pada siswa di SDN 2 Mayoa diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist. Ajaran Islam memandang manusia sebagai tubuh, akal dan hati nurani. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau juga di rumah dengan multimedia. Namun proses pendidikan juga bisa berlangsung di jalan, di lingkungan sehari-hari dan sebagainya yang bertujuan untuk memahami bagaimana bertindak dalam aspek sosial, ataupun juga membina hubungan sosial dengan kelompoknya dan sebagainya.

2. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SDN 2 Mayoa dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari unsur pokok yang menjadi tolak ukur dalam pemberian proses pembelajaran di sekolah serta pengembangan metode pembelajaran dan utamanya tujuan dari pengamalan keagamaan tersebut.

3. Kendala yang perlu dicermati oleh guru di SDN 2 Mayoa, yakni : (1) Kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifkan

siswa dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, (5) Kurangnya interaksi belajar siswa. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

B. Saran-saran

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut beberapa saran yang dikemukakan, yakni :

1. Kepada para guru di SDN 2 Mayoa hendaknya dalam pemberian metode mengajar dalam pengembangan keagamaan hendaknya jangan terpaku pada satu metode, akan tetapi guru hendaknya harus mampu menempatkan pengejaran sesuai dengan kondisi yang berlangsung, agar sang anak tidak merasa monoton dalam menerima pola tersebut.

2. Upaya lain dalam meningkatkan kualitas pengalaman keagamaan di SDN 2 Mayoa, hendaknya pemberian dukungan dan perhatian yang lebih di bidang pendidikan keagamaan baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat nonformal.

3. Kepada para guru, bahwa merasa harus juga ikut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran anak didik akan arti pentingnya pendidikan agama,

maka kondisi keagamaan dalam siswa akan tercipta secara baik. Sehingga anak didik akan tergabung dalam komunitas yang mempunyai kondisi keagamaan yang baik pula.

4. Bagi siswa hendaknya senantiasa mempunyai rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu. Meskipun tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal, tetapi dapat menuntut ilmu melalui pendidikan nonformal. Sehingga dengan keikutsertaannya dalam pendidikan tersebut, mampu memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kualitas pengamalan keagamaan mereka.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlooch*, diterjemahkan oleh Prof. H. M. Arifin, M.Ed. dan Drs. Zainuddin, dengan judul: *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: PT. Bineka Cipta, 1994.
- Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993.
- al-Abrasyi, Muh. Athiyah, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Kairo: Bab al-Halabi, t.t.
- Amidjaja, Tisna, *Imam dan Amal*, Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1992.
- an-Bahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyyah al-islamiyyah wa as-Salibiha wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik: Dar al-Fikr, 1999.
- ash-Shiddieqhy, Muhammad Hasbi, *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*, Aceh Tengah: Menara Kudus, 1947.
- Chizbullah, M.K., *Khutbah Pilihan, Pertanggung jawaban Orang Tua Terhadap Putra-Putrinnya*, Jakarta: Pustaka Amin, 1982.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1971.
- , Majelis Ulama Indonesia dan UNICEF, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: t.p., 1988.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1990.
- Hasanuddin, *Agama Islam dan Bekal Langkah Berdakwah*, Surabaya: al-Ikhlās, 1988.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh* Cet. VI; Bandung : al-Bayan, 1998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII; Bandung: PT. al-Ma'rif, t.th.

- Muslim bin Hajjaj, Imam Ibnu Husain, Ibn Muslim al-Qusyaidy an-Naisaburi, *al-Jami alShahih Muslim*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ma'arf, t.th.
- Musthoh, KH. Adib Bisri, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid I, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Nata, Abuddin, *al-Qur'an dan Hadits*, Cet. II; Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Press, 1994.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam II*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Cet. V; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1982.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Surachmad, Winarno, *Dasar Teknik Riset: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

IAIN PALOPO